

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu upaya yang biasa dilakukan dalam menangani kasus yang masih marak terjadi biasanya diawali dengan pemberian layanan informasi tentang program yang akan dilakukan. Pemberian layanan informasi dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, memberi kesadaran dan kemampuan masyarakat pada umumnya tentang resiko penularan HIV, pencegahan, pengobatan, dan sebagai akses layanan.¹ Dalam mencegah dan mengendalikan penularan HIV, lembaga yang bertugas menangani kasus HIV memerlukan dukungan baik dari pendanaan maupun tambahan tenaga yang di perlukan dari semua pihak yang terkait.dengan adanya layanan informasi tentang program penanganan HIV tersebut akan mempercepat datangnya dukungan yang diperlukan.²

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah suatu jenis penyakit yang menyerang sel-sel kekebalan tubuh yang meliputi: infeksi primer (ada atau tidak sindrom akut), stadium asimtomatik, hingga stadium lanjut. HIV juga merupakan jenis parasit *obligate* yaitu virus yang hanya dapat hidup dalam sel atau media hidup. Virus ini hidup dan berkembang biak pada sel darah putih manusia. HIV akan ada pada cairan tubuh yang mengandung sel darah putih, seperti darah, cairan plasenta, air mani atau cairan sperma, cairan sumsum tulang, cairan vagina, air susu ibu dan

¹ Adik Wibowo, *Kesehatan masyarakat di Indonesia : konsep, aplikasi dan tantangan* (Jakarta: Rajawali, 2014).

² Hutapea Ronald, *AIDS & PMS dan Perkosaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). Hal. 21

cairan otak.³ HIV menyerang salah satu jenis dari sel-sel darah putih yang bertugas menangkal infeksi. Dengan adanya virus ini dapat menyebabkan timbulnya sebuah penyakit yang disebut AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*).

AIDS adalah kumpulan gejala penyakit yang timbul akibat menurunnya kekebalan tubuh sehingga penderita mudah terjangkit penyakit infeksi.⁴ Tidak dapat dipungkiri perilaku seksual dikelompokkan resiko tinggi komunitas homoseksual memberikan kontribusi penularan HIV dan AIDS yang signifikan. Penularan HIV melalui seks anal dilaporkan memiliki 10 kali lebih tinggi dari seks vaginal. Homoseksual ternyata berisiko 19 kali lebih besar tertular penyakit HIV dibandingkan masyarakat umum.⁵ Dalam penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia, terdapat dua target utama yaitu populasi kunci (*key population*) dan populasi umum. Populasi Kunci terdiri dari pengguna narkoba suntik atau IDU, Penjaja Seks Perempuan (PSP), laki laki yang berhubungan seks dengan laki laki (LSL), dan waria, serta ODHA.⁶

Laki-Laki Seks Laki-Laki (LSL) merupakan bagian dari kelompok *homoseksual* karena seseorang lebih tertarik dengan sesama jenis.⁷ LSL bisa juga disebut gay atau fenomena lainnya karena hal tersebut biasa dibandingkan dengan *heteroseksual* (orang yang tertarik dengan

³ Afif Nurul Hidayati dkk, *Manajemen HIV/AIDS Terkini, Komprehensif, dan Multidisiplin* (Surabaya: Airlangga University Press (AUP), 2019).

⁴ Nasronuddin, *HIV dan AIDS Pedekatan Biologi Molekuler, Klinis, dan Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press (AUP), 2007). Hal. 7

⁵ Fauziah dkk, "Respon Remaja Lelaki Suka Lelaki (LSL) Dengan Status HIV Positif Terhadap Pencegahan Penularan HIV Kepada Pasangan," *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 13, no. 1 (2018), <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/19050/13273>.

⁶ Kemenkes RI, *Strategi Komunikasi Penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jendral P2PI Kemenkes, 2014). Hal. 15

⁷ Benjamin Julianto Simanjuntak, *Menjadi Sesama Bagi LGBT* (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2020). Hal. 19

lawan jenis). Namun LSL berbeda dengan *gay* karena mereka termasuk ke dalam golongan *covert* homoseksual yang artinya homoseksual yang melakukan heteroseksual atau bisa dikatakan laki-laki yang suka sama sesama jenis dan lawan jenis hingga bisa menikah.⁸

Kelompok ini terbagi menjadi dua, yaitu laki-laki yang hanya melakukan hubungan seks dengan laki-laki atau MSMO (*Men Sex with Men Only*) dan laki-laki yang selain berhubungan dengan laki-laki, juga berhubungan dengan wanita atau MSMW (*Men Sex with Men and Women*).⁹ Saat ini, LSL tidak termasuk gangguan kejiwaan yang timbul dari pola asuh orang tua dalam keluarga, namun lebih kepada faktor lingkungan yang mendorong seseorang untuk berperilaku demikian. Cakupan penjangkauan program pencegahan HIV pada populasi LSL dapat dikatakan masih sangat rendah. Untuk itu, dibutuhkan inovasi program untuk mendekatkan komunitas pada layanan, seperti promosi dengan penggunaan sosial media, atau *skrining* HIV berbasis komunitas.¹⁰

Petugas Lapangan merupakan salah satu bagian dari lembaga yang bertugas menangani kasus HIV/AIDS. Lembaga yang memiliki petugas lapangan terdapat pada lembaga seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Komisi Penanggulangan HIV/AIDS (KPA), Yayasan Penanggulangan lainnya. Jangkauan dalam pemberantasan HIV/AIDS biasa diberikan kepada: waria, LSL/ *gay*, napza suntik, dan PSK.¹¹ Bentuk penanganan yang dilakukan oleh KPA dan lembaga swadaya masyarakat saat menjalankan tugas dilapangan yaitu sosialisasi, penyuluhan,

⁸ Julianto Simanjuntak. Hal. 28

⁹ Julianto Simanjuntak. Hal. 29

¹⁰ Rimbi, *Buku Cerdik Penyakit-Penyakit Menular* (Bandung: Alfabeta, 2014). Hal. 6

¹¹ Argyo Demartoto, *Komunikasi Perubahan Perilaku Agar Peduli AIDS* (Surakarta: CV. Kekata Grup, 2020).

pengobatan, bimbingan dan konseling, serta pendampingan.

Selain itu saat melakukan observasi peneliti juga mendapatkan data kasus yang ditemukan PL (petugas lapangan) dari tahun 2019 sampai Juni 2022 mengenai HIV/AIDS yaitu: kasus HIV sebanyak 89 orang dan itu merupakan dari komunitas LSL.¹² Sedangkan dapat kita ketahui komunitas LSL ini sendiri sering kali tertutup, terkadang untuk mengetahui apakah seseorang itu LSL atau bukan sangatlah susah, menariknya di yayasan pesona para PL (petugas lapangan) berhasil menemukan kasus positif HIV pada komunitas LSL. Namun hal tersebut tidak dapat menutup kemungkinan bahwa masih ada LSL yang berkeliaran di lingkungan masyarakat. Berikut beberapa data seperti jumlah kasus HIV komunitas LSL di Indonesia dan di Kota Bengkulu, adapun data Komunitas LSL yang melakukan tes HIV Tahun 2021 sampai Tahun 2022 di Indonesia, pada tahun 2021 berjumlah 2974 dan pada Tahun 2022 berjumlah 2731 dari anggota Komunitas LSL yang mengikuti tes HIV. Selain dari itu peneliti juga menemukan data kasus HIV pada Komunitas LSL dari tahun 2019 hingga Juni 2022 di Kota Bengkulu, LSL pada tahun 2019 berjumlah 16 orang, tahun 2020 berjumlah 13 orang, tahun 2021 berjumlah 35 orang dan pada tahun 2022 berjumlah 25 orang.

Di Kota Bengkulu terdapat yayasan yang menangani hal-hal tersebut, salah satunya yaitu Yayasan Peduli Sosial Nasional (PESONA). Yayasan Peduli Sosial Nasional (PESONA) Bengkulu sebagai salah satu lembaga yang memiliki tanggung jawab sosial untuk turut serta dalam usaha-usaha penanggulangan dan pencegahan HIV/AIDS di Indonesia terutama di Kota Bengkulu. Dari hasil observasi pada saat melakukan

¹² Observasi (Data Yayasan Pesona) 25 Juli 2022

kegiatan magang pada tanggal 15 Juli-18 Agustus 2022 di yayasan pesona peneliti menemukan bahwa dalam menangani kasus HIV yang terjadi terkhususnya di lingkungan komunitas LSL, petugas lapangan dari yayasan tersebut menerapkan layanan informasi tentang program penanganan HIV sebelum melakukan tindak lanjut untuk menangani kasus tersebut. dari sekian banyak laporan yang diadukan oleh masyarakat melalui layanan tersebut, terdapat aduan tentang komunitas LSL di kota Bengkulu.¹³

Berdasarkan permasalahan yang telah di bahas maka peneliti tertarik untuk membahas tentang “Upaya Petugas Lapangan Dalam Penanganan HIV Pada Komunitas Laki-Laki Seks Laki-Laki (LSL) Dan Implementasi terhadap Bimbingan dan Konseling di Yayasan Pesona Bengkulu”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh petugas lapangan dalam hal menangani permasalahan HIV pada komunitas LSL (laki-laki seks laki-laki) di yayasan Pesona Bengkulu?
2. Apa saja program yang dilakukan petugas lapangan untuk menangani masalah HIV pada komunitas LSL (laki-laki seks laki-laki)?
3. Bagaimana implementasi terhadap bimbingan konseling dalam penanganan HIV tentang komunitas LSL (laki-laki seks laki-laki) di yayasan pesona Bengkulu?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak membahas permasalahan lain, maka peneliti membatasi penelitian ini hanya tentang tentang Upaya Petugas Lapangan

¹³ Observasi (Data Yayasan Pesona) 25 Juli 2022

Dalam Penanganan HIV Pada Komunitas Laki-Laki Seks Laki-Laki (LSL) dan Implementasi terhadap Bimbingan dan Konseling di Yayasan Pesona Bengkulu.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh petugas lapangan dalam hal menangani permasalahan HIV pada komunitas LSL (laki-laki seks laki-laki) di yayasan pesona Bengkulu.
2. Untuk mengetahui program yang dilakukan petugas lapangan untuk menangani masalah HIV pada komunitas LSL (laki-laki seks laki-laki).
3. Untuk mengetahui implementasi terhadap bimbingan konseling dalam penanganan HIV tentang komunitas LSL (laki-laki seks laki-laki) di yayasan Pesona Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif secara teoritis/ akademis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis/akademis

Manfaat teoritis/akademis artinya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan masalah yang diteliti, yaitu antara lain:

- a. Melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian secara ilmiah dan menuangkan hasil penelitian tersebut dalam bentuk tulisan atau karya tulis ilmiah.
- b. Sebagai salah satu cara memperkaya ilmu, serta menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan dalam melakukan penelitian.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan ilmu

pengetahuan dan juga sebagai bahan referensi yang berkaitan dengan isi penelitian.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi:

a. Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang HIV/AIDS baik pengetahuan untuk diri sendiri maupun Pada Komunitas LSL, dan Lainnya.

b. Yayasan Pesona

Pada yayasan pesona karya tulis ini agar dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan kegiatan yang dilakukan atau program-program Yayasan Peduli Sosial Nasional Terhadap Penularan HIV/AIDS Pada Komunitas Laki-Laki Seks Laki-Laki (LSL).

c. Prodi BKI

Sebagai khasanah ilmu dalam penelitian, serta bahan pemikiran yang mendalam untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam bidang pendidikan serta dapat menjadi bahan rujukan awal bagi peneliti selanjutnya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka dilakukan agar penelitian ini tidak tumpang tindih dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya. Sejauh informasi yang penulis ketahui memang sudah ada mahasiswa yang melakukan penelitian tentang HIV AIDS diantaranya :

Penelitian pertama yang dilakukan Dewa Ayu Puspa Dewi dkk tahun 2019, yang berjudul "*Peranan Konselor Dalam Melakukan Konseling Pasca Tes HIV AIDS Pada Pasien Laki-laki Seks Dengan Laki- laki (LSL) Di Kota*

Denpasar“. Peneliti ini meneliti Bagaimana Peranan Konselor Dalam Melakukan Konseling Pasca Tes HIV AIDS Pada Pasien LSL Di kota Denpasar. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan penelitian Dewi Ayu Puspa Dewi dkk, 2019 dengan penelitian yang akan diteliti adalah informan penelitiannya yaitu LSL (Laki-laki seks Laki-Laki), sedangkan perbedaan penelitian Dewi Ayu Puspa Dewi dkk, 2019 dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian yang dilakukan Dewi Ayu Puspa Dewi dkk ini berfokus pada peran konselor dalam melakukan konseling pada LSL (Laki-laki seks laki-laki) sedangkan penelitian ini lebih fokus pada persepsi komunitas LSL (Laki-laki seks Laki-laki).

Penelitian kedua yang di lakukan Izzania Oktaviani tahun 2018, yang berjudul “*Perilaku Orang Dengan HIV AIDS (ODHA) Laki-laki Seks Laki-laki (LSL) Terhadap Pencegahan Tuberculosis Di Kabupaten Jember*”. Peneliti ini meneliti Bagaimana Perilaku Orang Dengan HIV AIDS (ODHA) Laki-laki Seks Laki-laki (LSL) Terhadap Pencegahan *Tuberculosis* Di Kabupaten Jember. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan penelitian Izzania Oktaviani, 2018 dengan penelitian yang akan di teliti yaitu informan penelitian LSL (Laki-laki seks Laki-Laki), sedangkan perbedaan penelitian Izzania Oktaviani, 2018 dengan penelitian yang akan diteliti yaitu penelitian Izzania Oktaviani, 2018 lebih berfokus menganalisis perilaku ODHA LSL terhadap pencegahan TBC, sedangkan penelitian ini fokus pada persepsi komunitas LSL (Laki-laki seks Laki-laki).

Penelitian ketiga yang dilakukan Fitriana Lupita Sari tahun 2020, yang berjudul “*Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Human Immunodeficiency Virus (HIV) Pada Kelompok LSL Di Kota Bandar Lampung*”. Penelitian ini meneliti bagaimana menganalisis hubungan pengetahuan

terhadap status *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Pada Kelompok LSL Di Kota Bandar Lampung. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Persamaan penelitian Fitriana Lupita Sari, 2020 dengan penelitian yang akan diteliti yaitu informan penelitian LSL (Laki-laki seks Laki- laki), sedangkan perbedaan penelitian Fitriana Lupita Sari, 2020 ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode kualitatif.

Setelah peneliti telusuri dan menelaah lebih dalam, dari peneliti diatas belum ada yang menspesifikasi masalah mereka terhadap Persepsi Yayasan Peduli Sosial Nasional Terhadap Penularan HIV AIDS Pada Komunitas Laki-Laki Berhubungan Seks Laki-Laki Lainnya (LSL). Oleh karena itu penelitian inin memiliki perbedaan dengan peneliti sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Karya ilmiah ini terdiri dari 5 Bab, yaitu BAB I Pendahuluan, BAB II Pembahasan, BAB III Metode Penelitian. BAB IV hasil Penelitian dan Pembahasan. BAB V Kesimpulan dan Saran. Masing-Masing BAB Memiliki Sub-Sub dengan garis besar isinya sebagai berikut:

BAB I Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan, Kegunaan Penelitian, Kajian Penelitian, dan Sistematika Penelitian semuanya tercakup dalam bab ini.

BAB II Memaparkan pembahasan, Pada bab ini diuraikan beberapa penjelasan yaitu landasan teori yang meliputi definisi tentang petugas lapangan, HIV, komunitas LSL, layanan informasi. Selain itu juga membahas tentang faktor penyebab adanya komunitas LSL, cara penularan HIV, dan cara penanganan HIV tersebut.

BAB III Menentukan jenis penelitian, waktu dan tempat

penelitian, dan narasumber penelitian, serta jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode keabsahan data dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan pembahasan yang terdiri dari lokasi penelitian, sejarah berdirinya, struktur organisasi, saran- prasarana dan hasil data dari penelitian.

BAB V Penutup Meliputi Kesimpulan Dan Saran.

